

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Obat tradisional bukan hal yang asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Obat ini memiliki kedudukan yang khusus dan merupakan warisan budaya lokal dalam bidang kesehatan. Pada saat ini obat tradisional masih digunakan oleh masyarakat sebagai alternatif dalam penanganan penyakit yang dialami oleh masyarakat. Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman.(BPOM, 2014)

Obat tradisional memiliki beraneka macam jenis, salah satu contoh yang paling familiar dari obat tradisional adalah jamu. Jamu dipercaya memiliki manfaat yang baik bagi kesehatan. Jamu sangat digemari oleh masyarakat, seperti di daerah Kecamatan Batu contohnya. Berdasarkan hasil observasi di daerah Kecamatan Batu jamu yang paling digemari masyarakat adalah jamu kunyit asam. Kunyit asam adalah jamu yang terbuat dari bahan rimpang kunyit dicampur dengan asam dan campuran bahan tambahan lainnya untuk menambah kualitas rasanya. Rasanya yang segar dan cenderung sedikit asam menjadikan jamu ini digemari oleh berbagai kalangan, mulai dari kalangan anak-anak hingga dewasa.

Rimpang kunyit dan buah asam jawa adalah contoh dari tanaman obat yang dikembangkan menjadi obat tradisional. Rimpang kunyit memiliki kandungan kurkumin yang mempunyai aktifitas sebagai antiinflamasi dan dapat meningkatkan imunitas tubuh. Karena permintaan

konsumen terhadap jamu kunyit asam cukup tinggi, untuk meningkatkan kepraktisan dan daya simpan, maka bermunculan produsen jamu kunyit asam dalam bentuk kemasan botol. Jamu kemasan botol tersebut banyak dijual di toko sembako, toko obat tradisional khusus jamu, pasar dan pedagang keliling.

Proses pembuatan jamu kunyit asam kemasan botol rata-rata dibuat oleh industri rumah tangga. Jamu kunyit asam yang dijual ada yang memiliki merk dan ada juga yang tanpa merk. Walaupun memiliki merk banyak jamu kunyit asam di daerah Kecamatan Batu yang tidak memiliki nomor izin edar untuk produksi skala rumah tangga yaitu nomor izin edar PIRT.

Nomor PIRT adalah nomor Pangan Produksi IRTP yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari SPP-IRT dan wajib dicantumkan pada Label Pangan Produksi IRTP (BPOM, 2018). Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga disingkat SPP-IRT adalah jaminan tertulis yang diberikan oleh Bupati/Walikota terhadap Pangan Produksi IRTP di wilayah kerjanya yang telah memenuhi persyaratan pemberian SPP-IRT dalam rangka peredaran Pangan Produksi IRTP (BPOM, 2018).

Tujuan dari PIRT yaitu sebagai sarana untuk mendapatkan sertifikat layak edar dari dinas kesehatan terkait sehingga menjamin keamanan produk yang akan dijual. Banyak masyarakat yang belum tau akan manfaat PIRT bagi produk mereka. Selain menjamin keamanan produk yang akan dijual, PIRT juga mengangkat nilai jual produk, produk dapat di jual di toko ternama bahkan dapat masuk ke alfa/indomaret sehingga dapat mendongkrak popularitas dari sebuah produk.

Produk seperti jamu kunyit asam yang ada di wilayah Kecamatan Batu dibuat menggunakan air dan bahan baku rimpang yang tumbuh di dalam tanah. Air dan tanah dapat menjadi sumber

utama kontaminasi bakteri pada produk jamu. Air yang digunakan dalam proses pembuatan produk segar harus diperhatikan kebersihannya, karena air merupakan salah satu sumber kontaminasi mikroba (Dwisari, 2020). Hal ini ditunjang dengan temuan bahwa pada produk segar juga dijumpai adanya bakteri pathogen seperti *Staphylococcus aureus*, *Escherichia coli*, *Salmonella*, dan *Shigella*; yang berbahaya bagi kesehatan masyarakat (Utami, 2018).

Selain air dan tanah, proses pengolahan, peralatan yang digunakan pembuat jamu serta lingkungan tempat pembuatan jamu juga memiliki risiko sebagai sumber kontaminasi (Dwisari, 2020). Adanya risiko kontaminasi pada jamu menjadi suatu persoalan yang perlu diteliti. Ditambah lagi dengan tidak ada izin edar pada jamu yang dijual. Hal ini mengindikasikan bahwa jamu belum memiliki jaminan mutu dan jamu yang dijual perlu diteliti lebih lanjut untuk kualitas mutu cemaran mikrobanya.

Dilihat dari proses pembuatan jamu yang dilakukan dengan cara tradisional serta kurangnya higienitas dalam proses pembuatan. Menimbulkan suatu persoalan yang harus diteliti tentang kualitas mutu dari jamu tersebut. Salah satu pengujian yang perlu dilakukan yaitu pengujian tentang cemaran angka kapang khamir dan angka lempeng total pada sampel jamu kunyit asam yang berada di wilayah Kecamatan Batu.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Berapakah nilai ALT dan AKK yang terdapat pada jamu kunyit asam kemasan botol tanpa izin PIRT di Kecamatan Batu?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui nilai ALT dan AKK yang terdapat pada jamu kunyit asam kemasan botol tanpa izin PIRT di Kecamatan Batu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini adalah sebagai penambah wawasan tentang cemaran angka kapang khamir dan angka lempeng total pada jamu kemasan botol tanpa izin PIRT di Kecamatan Batu serta sebagai wadah untuk memaksimalkan kompetensi yang sudah diberikan.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan edukasi kepada masyarakat baik dari pihak produsen jamu maupun para konsumen jamu agar mereka tahu bahwa kontaminasi bakteri pada jamu memberikan efek buruk bagi kesehatan jika dikonsumsi. Memberikan edukasi tentang pentingnya menjaga higienitas dalam proses pembuatan jamu. Penelitian ini juga memberikan informasi mengenai ada tidaknya kontaminasi cemaran mikroorganisme pada jamu kemasan botol tanpa izin PIRT yang dijual di Kecamatan Batu.

1.5 Ruang Lingkup dan Keterbatasan

Melakukan teknik sampling secara acak pada Desa yang ada di Kecamatan Batu untuk mendata penjual dan mengambil sampel jamu kunyit asam. Mengambil sampel pada Desa di

Kecamatan Batu dan menganalisa dengan uji ALT (Angka Lempeng Total) dan uji AKK (Angka Kapang Khamir) untuk mengetahui kualitas mutu dari jamu kunyit asam.

Batasan dari penelitian ini adalah pengambilan sampel dilakukan dengan tidak memperhatikan formula yang dibuat oleh masing-masing penjual jamu kunyit asam dan proses sampling hanya menggunakan 2 sampel dipilih berdasarkan hasil observasi terhadap merk jamu yang mayoritas dijual.

1.6 Definisi Istilah

Penelitian mengenai deteksi mikroorganisme pada sampel jamu menggunakan beberapa istilah, sehingga perlu adanya penjelasan istilah yang digunakan supaya tidak terjadi kesalahan pemahaman.

1. Angka kapang khamir (AKK) : Menunjukkan jumlah cemaran kapang khamir total yang ada dalam suatu sampel, jika nilai AKK besar, maka jumlah cemaran kapang khamir yang ada dalam sampel juga besar sehingga berbahaya untuk kesehatan masyarakat (Prakoso, 2010).
2. Angka Lempeng Total (ALT) : Angka Lempeng Total merupakan pengujian untuk menghitung angka bakteri aerob yang terdapat dalam sampel(Dewi, n.d.).
3. Cemaran Mikroba : Cemaran mikroba adalah cemaran dalam pangan olahan yang berasal dari mikroba yang dapat merugikan dan membahayakan kesehatan manusia.

4. Jamu Kunyit Asam : Minuman kunyit asam merupakan salah satu minuman tradisional dengan bahan baku kunyit dan buah asam serta ditambahkan bahan lainya untuk menambah kualitas rasanya.
 5. Pangan Produksi IRTP : adalah pangan olahan hasil produksi IRTP yang diedarkan dalam kemasan eceran dan berlabel (BPOM,2018).
 6. PIRT : adalah jaminan tertulis yang diberikan oleh dinas kesehatan terhadap pangan produksi IRTP di wilayah kerjanya yang telah memenuhi persyaratan, dalam rangka peredaran pangan (BPOM, 2018).
 7. SPP-IRT : Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga yang selanjutnya disingkat SPP-IRT adalah jaminan tertulis yang diberikan oleh Bupati/Walikota terhadap Pangan Produksi IRTP di wilayah kerjanya yang telah memenuhi persyaratan pemberian SPP-IRT dalam rangka peredaran Pangan Produksi IRTP (BPOM, 2018).
-